

Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Pertanian di Indonesia

The Effect of Sharia and Conventional Monetary Instrument towards Agriculture Fund Distributions

Dendy Septindo¹, Tanti Novianti², Deni Lubis³

¹Alumnus Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah, Institut Pertanian Bogor, Email dendyseptindo@gmail.com

²Dosen Institut Pertanian Bogor, Email tantinovianti@yahoo.com

³Dosen Institut Pertanian Bogor, Email denilubis@gmail.com

Abstract. This study aimed to analyze the effect of sharia and conventional monetary instruments to the distribution of agricultural sector funds from 2009 to 2014 and using VAR / VECM which analysed through Impulse response Function (IRF) and the Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). Results of research on the conventional models, shows that the SBI interest rate and lending interest rates (SBK) significantly negative effect and interbank rates (PUAB) have a significant positive effect on agricultural credit. In addition, the results of research on the sharia model indicates that the SBIS and ERP significant negative effect on agricultural financing and PUAS significant negative effect on agricultural finance. Based on the FEVD results, SBI has a considerable effect on the agricultural credit compared with SBK and interbank rates (PUAB) on the conventional models whereas the models of sharia, SBIS have a smaller effect than the ERP and PUAS.

Keywords: *agricultural credit and agricultural financing, sharia and conventional monetary instruments, VECM*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap penyaluran dana ke sektor pertanian dari tahun 2009 sampai 2014 dengan menggunakan metode VAR/VECM yang dianalisis melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Hasil penelitian pada model konvensional menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang serta suku bunga PUAB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit pertanian. Disamping itu, hasil penelitian pada model syariah menunjukkan bahwa bonus SBIS dan ERP berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pertanian serta bagi hasil PUAS berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan pertanian. Berdasarkan hasil FEVD, SBI memiliki pengaruh yang besar terhadap kredit pertanian dibandingkan dengan PUAB dan SBK pada model konvensional sedangkan pada model syariah SBIS memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan ERP dan PUAS.

Kata kunci: *kredit dan pembiayaan pertanian, instrument moneter syariah dan konvensional, VECM*

1 Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Peran ini dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor pertanian, luas lahan yang digunakan untuk pertanian dan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2014, tenaga kerja di sektor pertanian berjumlah 38 973 033 orang atau sebesar 33.99 persen dari total angkatan kerja. Dari segi luas lahan, sektor pertanian memanfaatkan lahan sebesar 71.33 persen dari seluruh luas lahan yang ada di Indonesia (Hafidhuddin dan Syukur 2008).

Selama lima tahun terakhir, jumlah kontribusi sektor pertanian selalu berada dalam tiga sektor yang paling berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014, sektor yang paling berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran masing-masing sektor berkontribusi sebesar 23.37 persen, 15.21 persen, dan 14.26 persen.

Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari jumlah aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) tahun 2014 diperoleh bahwa jumlah aset bank syariah mencapai 272.34 triliun rupiah, pembiayaan sebesar 199.33 triliun rupiah dan DPK tumbuh

mencapai 217.86 triliun rupiah. Perkembangan industri perbankan syariah menyebabkan transmisi kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi bank konvensional tapi juga memengaruhi bank syariah, sehingga Bank Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan operasi moneter konvensional dan syariah. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang menerapkan sistem moneter ganda pada sistem perekonomiannya, yaitu penerapan sistem moneter konvensional dan syariah secara bersamaan. Penerapan sistem moneter ganda ini dilandasi oleh UU Bank Sentral No. 23 tahun 1999.

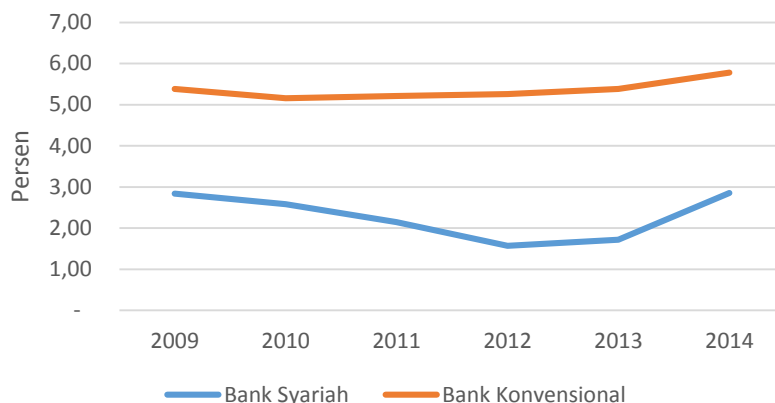
Indonesia menerapkan *dual banking system* setelah diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998. *Dual banking system* adalah pengoperasian bank konvensional dan bank syariah secara bersamaan. Terbitnya UU No. 23 tahun 1999 memberikan tanggung jawab kepada Bank Indonesia untuk mengatur, mengawasi, dan mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia semakin pesat dikarenakan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produk dan layanan keuangan syariah serta dukungan penuh dari pemerintah sejak hadirnya industri keuangan syariah di Indonesia.

Sistem moneter ganda di Indonesia mendorong Bank Indonesia juga menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai instrumen moneter pelengkap Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang selama ini digunakan oleh perbankan konvensional. SBIS merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam rangka meningkatkan efektifitas mekanisme transmisi moneter dengan prinsip syariah. SBIS telah diterbitkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2008 berdasarkan akad *Jua'lah*. Instrumen moneter ini diterbitkan untuk menggantikan instrumen moneter syariah sebelumnya yaitu Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Aturan tentang SWBI dan SBIS dijelaskan pada DSN MUI nomor 36 pada tahun 2002 dan DSN MUI Nomor 64. Perbedaan mendasar terdapat pada akad yang digunakan, pada SWBI digunakan akad *wadi'ah* sedangkan pada SBIS digunakan akad *ju'alah*. Pada instrumen SWBI dengan akad *wadi'ah*, Bank Indonesia tidak menetapkan imbalan pasti atas penempatan SWBI, namun Bank Indonesia hanya memberikan imbalan secara sukarela.

Pada instrumen moneter SBIS dengan akad *ju'alah*, Bank Indonesia wajib memberikan imbalan dengan nilai yang telah ditetapkan atas penempatan dana pada SBIS, karena penempatan dana pada SBIS merupakan bentuk partisipasi bank syariah untuk membantu tugas Bank Indonesia dalam pengendalian moneter. Sebagai instrumen moneter, SBI dan SBIS memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil yang mana instrumen ini akan memengaruhi besarnya pembiayaan dan penyaluran kepada sektor riil.

Pangsa pasar kredit dan pembiayaan pertanian sejak tahun 2011-2014 tidak mengalami pertumbuhan yang besar. Pangsa pasar kredit pertanian perbankan konvensional dari tahun 2009 sampai tahun 2010 mengalami penurunan dari 5.38 persen menjadi 5.15 persen. Pada tahun 2010 sampai tahun 2014, pangsa pasar kredit pertanian mengalami peningkatan, namun peningkatan pangsa pasar kredit pertanian kurang dari satu persen. Pangsa pasar pembiayaan pertanian perbankan syariah dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami penurunan dari 2.84 persen menjadi 1.57 persen. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014 pangsa pasar pembiayaan pertanian meningkat menjadi 2.85 persen. Dari tahun 2009 sampai tahun 2014, pangsa pasar pembiayaan pertanian hanya meningkat sebesar 0.01 persen.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2014

Gambar 1 Pangsa Pasar Pembiayaan dan Kredit Pertanian Periode Januari 2009 – Desember 2014

Kecilnya pangsa pasar pembiayaan dan kredit pertanian kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal yaitu instrumen moneter. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh instrumen moneter konvensional dan syariah terhadap penyaluran dana pada sektor pertanian dengan menggunakan teori mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dan pembiayaan. Menurut Warjiyo (2004), ketika Bank Indonesia melakukan operasi moneter untuk mencapai sasaran operasionalnya, bank-bank melakukan transaksi dipasar uang untuk mengelola likuiditasnya. Interaksi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan suku bunga dipasar uang tapi juga besarnya dana yang dialokasikan bank untuk kreditnya.

Pada sektor pertanian, perbankan menyalurkan dana melalui kredit dan pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi perbankan, mengingat sebagian besar sumber dana yang ada di perbankan merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dan bersifat jangka pendek, sehingga terjadi *mismatch* (ketidaksesuaian waktu) yang menyebabkan terganggunya likuiditas perbankan. Untuk mengatasi gangguan likuiditas pada bank, maka bank melakukan transaksi pada instrumen moneter dan pasar uang antar bank untuk mengelola likuiditasnya.

Berlakunya sistem perbankan ganda di Indonesia menyebabkan otoritas moneter memiliki tanggung jawab untuk menjaga kestabilan moneter dan sinergi dari kedua sistem untuk meraih kesejahteraan bersama (Ascarya 2012). Berdasarkan penerapan mekanisme tersebut, berarti terdapat pengaruh instrumen moneter konvensional dan syariah terhadap penyaluran dana di perbankan, termasuk kredit dan pembiayaan pertanian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh instrumen moneter konvensional terhadap kredit pertanian di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh instrumen moneter syariah terhadap pembiayaan pertanian di Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional dalam penyaluran dana pada sektor pertanian di Indonesia?

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbandingan pengaruh instrumen moneter konvensional dan syariah terhadap pengembangan sektor pertanian Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu instrumen moneter konvensional dan instrumen moneter syariah. Instrumen moneter konvensional direpresentasikan oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan instrumen moneter syariah direpresentasikan melalui bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Terdapat dua model dalam penelitian ini yaitu model konvensional dan syariah. Pada model syariah, variabel dependen yang digunakan adalah pembiayaan pertanian dan pada model konvensional variabel yang digunakan kredit pertanian. Variabel independen model syariah yaitu SBIS, PUAS dan *Equivalent Rate* Pembiayaan, sedangkan pada model konvensional digunakan variabel SBI, PUAB,

dan suku bunga kredit. Periode waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah perekonomian Indonesia dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2014.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Transmisi Moneter Melalui Jalur Kredit

Transmisi moneter adalah mekanisme bekerjanya kebijakan moneter sampai memengaruhi sektor riil. Mishkin (2008) menjelaskan bahwa jalur mekanisme transmisi moneter dapat terjadi melalui beberapa jalur, yaitu jalur efek suku bunga tradisional (*traditional interest effect*), jalur efek harga aset (*other asset price effect*) dan jalur kredit (*credit view*). Transmisi moneter melalui jalur kredit terbagi lagi atas lima bagian yaitu penyaluran bank (*bank lending channel*), jalur neraca (*balance sheet channel*), jalur tingkat harga yang tidak diantisipasi (*unanticipated price level channel*), dan jalur efek likuiditas rumah tangga (*household liquidity effect*).

Mekanisme transmisi moneter melalui pinjaman bank (*credit view*) muncul untuk menangani masalah informasi asimetrik pada pasar keuangan. Pada jalur kredit, transmisi moneter memengaruhi penyaluran dana pada perbankan serta neraca perusahaan dan rumah tangga. Penyaluran dana pada perbankan (*bank lending channel*) berangkat dari analisis bahwa bank memiliki peran penting dalam sistem keuangan. Berdasarkan asumsi tidak ada substitusi sempurna diantara bank dengan sumber dana lain, maka saat terjadi ekspansi moneter yang akan meningkatkan cadangan perbankan dan deposit bank, maka akan meningkatkan ketersediaan dan kuantitas pinjaman perbankan yang tersedia. Berdasarkan asumsi bahwa peminjam bergantung pada pinjaman perbankan untuk membiayai aktivitasnya, maka peningkatan peminjam pada perbankan akan meningkatkan investasi.

2.2 Islamic Bank financing Channel

Terdapat enam jalur transmisi kebijakan moneter pada ekonomi konvensional antara lain jalur uang, jalur kredit, jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga aset dan jalur ekspektasi. Pada ekonomi islam belum ditemukan teori baku mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter begitu pula dengan jalur-jalurnya. Penelitian mengenai jalur transmisi kebijakan moneter syariah sebagian besar masih mengkaji jalur pembiayaan bank syariah (pada ekonomi konvensional disebut jalur kredit). Penelitian dalam bidang ini telah dilakukan diantaranya oleh Rusydiana (2009), Ascarya (2010) dan Sukmana, Raditya dan Salina (2010).

Konsep mengenai *Islamic Bank Financial Channel* menyerupai konsep *bank landing channel* dalam ekonomi konvensional, namun pada teori ini yang menjadi subjek adalah bank syariah dan yang menjadi objek adalah pembiayaan bank syariah. Sukmana, Raditya dan Salina (2010) merupakan upaya awal untuk mengetahui transmisi moneter melalui jalur pembiayaan bank syariah di Malaysia terhadap pertumbuhan ekonomi yang dirumuskan sebagai berikut $IPI = f(IF, ID, ONIGHT)$. IPI merupakan *industrial production index* sebagai proksi pertumbuhan ekonomi/output, IF adalah pembiayaan perbankan syariah, ID adalah dana pihak ketiga perbankan syariah, ONIGHT merupakan suku bunga overnight di pasar uang antar bank sebagai proksi kebijakan moneter.

Penelitian serupa juga dilakukan Ascarya (2010) dengan tujuan untuk mengetahui adanya transmisi kebijakan moneter pada jalur pembiayaan melalui perbankan syariah di Indonesia dengan tujuan akhir kebijakan moneter, yaitu pertumbuhan ekonomi dan kestabilan nilai uang. Pada penelitian ini dirumuskan teori transmisi melalui jalur pembiayaan sebagai berikut $IPI = f(IFIN, IDEP, PUAS, SBIS)$ dan $CPI = (IFIN, IDEP, PUAS, SBIS)$. IPI merupakan *industrial production index* sebagai proksi pertumbuhan ekonomi, CPI merupakan *consumer price index* sebagai proksi inflasi, IDEP merupakan dana pihak ketiga perbankan syariah, PUAS adalah suku bunga harian di pasar uang antar bank syariah, dan SBIS adalah imbal hasil sertifikat bank Indonesia syariah yang merupakan indikator kebijakan moneter. Terdapat perbedaan indikator moneter pada penelitian yang dilakukan oleh Ascarya dan

Sukmana. Sukmana menggunakan suku bunga harian di pasar uang sebagai indikator moneter sedangkan Ascarya menggunakan bonus SBIS sebagai indikator moneter.

2.3 Instrumen Moneter

Bank Indonesia memiliki beberapa instrumen moneter dalam melakukan kebijakan moneter yaitu Operasi Pasar Terbuka (OPT) atau *Open Market Operation*, Giro Wajib Minimum (GWM), Fasilitas Diskonto, dan intervensi Mata Uang Asing.

Berikut penjelasan mengenai instrumen moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia:

- a. Operasi Pasar Terbuka.
Operasi Pasar Terbuka adalah kegiatan jual beli surat berharga oleh bank sentral yang akan memengaruhi tingkat suku bunga. Operasi ini memiliki dua aktivitas didalamnya, yaitu jual beli surat-surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Kedua instrumen ini digunakan sebagai instrumen utama dalam kebijakan moneter. Hal ini dikarenakan bank Indonesia memiliki SBI dalam jumlah yang memadai untuk mengeksekusi kebijakan kontraksi dan ekspansi yang diambil setelah mempertimbangkan tekanan terhadap inflasi. SBI juga memenuhi tiga syarat utama likuiditas surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam operasi pasar terbuka dan diterbitkan secara berkelanjutan serta tersedia setiap saat (Sugiyono, 2003)
- b. Giro Wajib Minimum
Giro Wajib Minimum merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank untuk memelihara sejumlah alat likuid dalam rekening gironya pada bank Indonesia (Warjiyo, 2008). Giro wajib minimum ditetapkan sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancar bank. Semakin kecil persentase tersebut maka semakin besar kemampuan bank memanfaatkan cadangannya untuk diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan begitu juga sebaliknya.
- c. Fasilitas Diskonto
Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit yang diberikan oleh bank Indonesia kepada bank dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank Indonesia (Warjiyo, 2008). Dengan penetapan diskonto yang tinggi diharapkan bank akan mengurangi permintaan kredit pada bank sentral yang akibatnya akan mengurangi jumlah uang yang beredar.
- d. Intervensi Mata Uang Asing
Intervensi mata uang asing adalah kebijakan bank sentral untuk memengaruhi jumlah uang beredar atau likuiditas di pasar uang melalui jual beli valuta asing atau cadangan devisa. Apabila bank sentral ingin mengetatkan likuiditas rupiah di pasar uang, bank sentral akan menjual cadangan devisanya.

2.4 Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia

SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu piranti dalam Operasi Pasar Terbuka (OPT). Sedangkan peraturan Bank Indonesia nomor 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menyatakan bahwa SBIS adalah surat berharga dalam jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad *Ju'alah*. Kedua instrumen ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrumen Operasi Pasar Terbuka dalam rangka pengendalian moneter dengan tujuan akhir kestabilan nilai rupiah dan tingkat inflasi.

Transmisi kebijakan moneter tidak hanya memengaruhi perbankan konvensional saja namun juga memengaruhi perbankan syariah, karena mekanisme transmisi juga dapat melalui jalur syariah. Penggunaan instrumen moneter dalam kebijakan moneter ganda dijelaskan oleh Ascarya (2012), bahwa instrumen kebijakan moneter tidak hanya terbatas hanya menggunakan suku bunga saja, tapi juga dapat menggunakan bagi hasil atau margin. Dalam sistem moneter ganda, *interest rate pass-through* lebih tepat disebut dengan *policy rate pass-through*, yang mana *policy rate* untuk konvensional adalah suku bunga, sedangkan *policy rate* untuk syariah menggunakan bagi hasil atau margin.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai mekanisme transmisi moneter melalui jalur kredit atau pinjaman sudah cukup banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana (2009), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi SWBI yang ditetapkan Bank Indonesia maka semakin rendah pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Selain itu, terdapat hubungan yang negatif antara pembiayaan syariah dan SBI. Semakin tinggi SBI maka menyebabkan penurunan pembiayaan syariah dan sebaliknya. Hal ini disebabkan jika Bank Indonesia menaikkan suku bunga maka memicu perbankan konvensional untuk menaikkan suku bunganya, baik pinjaman maupun deposito. Oleh karena itu, daya saing perbankan syariah turun menjadi kurang kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayyuniah (2010) menjelaskan bahwa instrumen moneter konvensional memberikan guncangan yang lebih besar terhadap pertumbuhan sektor riil dibandingkan dengan instrumen moneter syariah karena proporsi instrumen moneter konvensional yang masih mendominasi sampai dengan 97% dari *share* perbankan nasional. Akan tetapi instrumen moneter syariah memiliki karakteristik yang lebih stabil dibandingkan dengan variabel moneter konvensional. Selain itu disimpulkan bahwa kebijakan moneter baik ekspansif maupun kontraktif dengan instrumen suku bunga SBI tidak mampu memengaruhi jumlah penawaran kredit investasi bank umum. Hal ini menjadi bukti bahwa kebijakan moneter melalui bank lending tidak berlangsung di Indonesia Selama periode 2001-2007.

Penelitian Ascarya (2012) menjelaskan bahwa sisi konvensional banyak memengaruhi sisi syariah dari kredit karena sistem moneter dan keuangan Indonesia masih didominasi oleh sistem konvensional (97,5%), dan bagian yang berhubungan dengan sektor riil adalah kredit. Suku bunga SBI memberikan dampak buruk yang setara dan permanen imbal hasil SBIS terhadap output. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Policy Rate Pass-Through* syariah belum dinilai efektif. Tidak ada keseimbangan jangka pendek yang signifikan dan hanya PLS yang signifikan dalam keseimbangan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena ekonomi syariah berpusat pada aktifitas sektor riil. Sementara itu SBIS, demi semangat perlakuan yang adil (*Fair Treatment*) dengan konvensional, melakukan *benchmark* pada kebijakan suku bunga konvensional dan nilainya sama dengan SBI.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beik (2013) menjelaskan bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap pembiayaan pertanian perbankan syariah. Hal ini mengindikasikan kenaikan bonus SBIS memiliki andil terhadap peningkatan penyaluran dana ke sektor pertanian. Berdasarkan uji *Impulse Respon Fuction* pembiayaan pertanian lebih cepat stabil dalam merespon guncangan SBIS.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2012), bahwa SBI dan SBIS memiliki pengaruh negatif terhadap kredit perbankan konvensional dan pembiayaan pada perbankan syariah. Menariknya terdapat hubungan yang positif antara pembiayaan syariah dan SBI. Semakin tinggi SBI akan menyebabkan kenaikan pembiayaan syariah dan sebaliknya. Hal ini disebabkan jika bank sentral menaikkan suku bunga maka akan memicu bank konvensional untuk menaikkan suku bunganya, baik pinjaman maupun deposito. Kenaikan suku bunga pinjaman akan mendorong menurunnya permintaan kredit pada perbankan konvensional. Kondisi ini dimanfaatkan oleh perbankan syariah dengan memberikan pembiayaan yang lebih besar karena bank konvensional sebagai saingannya sedang menurunkan penyaluran kreditnya.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis pengaruh instrumen moneter konvensional dan syariah terhadap penyaluran dana ke sektor pertanian melalui dua model yaitu model transmisi moneter jalur kredit dan model transmisi moneter jalur pembiayaan. Model yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model penelitian yang dilakukan oleh Ascarya (2012). Penelitian ini fokus pada pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap penyaluran dana pada sektor pertanian sedangkan Ascarya meneliti pengaruh instrumen moneter konvensional dan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia. Instrumen moneter syariah direpresentasikan melalui bonus SBIS dan instrumen moneter konvensional direpresentasikan melalui suku bunga SBI.

3 Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa *time series* bulanan periode Januari 2009 sampai dengan Desember 2014. Data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Statistik Perbankan Indonesia Syariah (SPIS), Laporan Keuangan Bulanan Bank Umum dan Bank Umum Syariah, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Vector Autoregression (VAR)* jika data yang digunakan stationer dan tidak terdapat kointegrasi, atau *Vector Error Correction Model (VECM)* jika data yang digunakan diketahui stationer dan terdapat kointegrasi. Analisis data dengan menggunakan pendekatan model VAR dan VECM mencakup tiga alat analisis utama yaitu *Granger Causality Test*, *Impulse Response Function (IRF)*, dan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*. Adapun perangkat lunak yang digunakan dalam proses pengolahan adalah Eviews 6.

3.3 Model Penelitian

Model 1

$$\begin{bmatrix} LNCRD \\ SBI \\ PUAB \\ SBK \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} a1 \\ a2 \\ a3 \\ a4 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} a11 & \dots & a41 \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ a14 & \dots & a44 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} LNCRDt - 1 \\ SBIt - 1 \\ PUABt - 1 \\ SBKt - 1 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} e1t \\ e2t \\ e3t \\ e4t \end{bmatrix}$$

Model 2

$$\begin{bmatrix} LNPHYD \\ SBIS \\ PUAS \\ ERP \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} a1 \\ a2 \\ a3 \\ a4 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} a11 & \dots & a41 \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ a14 & \dots & a44 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} LNPHYDt - 1 \\ SBISt - 1 \\ PUASt - 1 \\ ERPt - 1 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} e1t \\ e2t \\ e3t \\ e4t \end{bmatrix}$$

Keterangan:

LNCRD	= kredit pertanian (miliar rupiah)
LNPYD	= pembiayaan pertanian (miliar rupiah)
SBI	= suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (persen)
SBIS	= bagi hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (persen)
SBIS	= bagi hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (persen)
PUAB	= suku bunga Pasar uang Antar Bank (persen)
PUAS	= imbal hasil Pasar Uang Anta rank Syariah (persen)
SBK	= suku bunga kredit pertanian (persen)
ERP	= <i>equivalent rate</i> pembiayaan pertanian (persen)

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji stasioneritas data

Uji stasioneritas data dilakukan pada setiap variabel yang digunakan pada model. Langkah ini dilakukan untuk menghindari masalah regresi lancung (*spurious regression*) karena data yang digunakan dalam model ini adalah *time series*. Data *time series* umumnya tidak stasioner karena mengandung *unit root* pada tingkat *level*. Uji stasioneritas ini dilakukan pada tingkat *level* dan *first difference* dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test. Jika nilai ADF test lebih kecil dari nilai kritisnya, maka data tersebut stasioner. Nilai kritis yang disepakati pada penelitian ini adalah lima persen.

Hasil dari uji stasioneritas yang dilakukan pada semua variabel, menunjukkan bahwa variabel LNCRD, SBK dan PUAS stasioner di *level*, sedangkan variabel LNPHYD, ERP, SBI, SBIS, dan PUAB tidak stasioner di *level*. Berdasarkan uji stasioneritas pada *first difference* diperoleh bahwa semua variabel stasioner.

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas Data pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
	Statistik	1%	5%	10%	
		<i>Level</i>			
LNCRD	-4.120005	-4.105534	-3.480463	-3.168039	Stasioner*
LNPHYD	-2.015702	-4.094550	-3.475305	-3.165046	Tidak Stasioner
SBK	-3.184799	-3.525618	-2.902953	-2.588902	Stasioner*
ERP	-1.660691	-3.525618	-2.902953	-2.588902	Tidak Stasioner
SBI	-2.323572	-3.528515	-2.904198	-2.589562	Tidak Stasioner
SBIS	-2.323572	-3.528515	-2.904198	-2.589562	Tidak Stasioner
PUAB	-2.769086	-3.525618	-2.902953	-2.588902	Tidak Stasioner
PUAS	-3.431410	-3.525618	-2.902953	-2.588902	Stasioner*

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Catatan: tanda asterisk (*) menunjukkan nilai pengujian berdasarkan taraf nyata lima persen

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas Data pada First Difference

Variabel	ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
	Statistik	1%	5%	10%	
		<i>First difference</i>			
LNCRD	-6.632899	-4.096614	-3.476275	-3.165610	Stasioner*
LNPHYD	-13.45318	-4.094550	-3.475305	-3.165046	Stasioner*
SBK	-7.685420	-3.528515	-2.904198	-2.589562	Stasioner*
ERP	-10.47398	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner*
SBI	-4.865422	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner*
SBIS	-4.865422	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner*
PUAB	-5.794105	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner*
PUAS	-10.38670	-3.527045	-2.903566	-2.589227	Stasioner*

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Catatan: tanda asterisk (*) menunjukkan nilai pengujian berdasarkan taraf nyata lima persen

4.2 Uji Lag Optimal

Penetapan *lag optimal* bertujuan untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta menghilangkan masalah autokolerasi dalam sebuah sistem VAR. Pengujian panjang *lag* ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Criterion* (SC) yang terkecil. Pada penelitian ini model VAR diestimasi dengan tingkat *lag* yang berbeda-beda kemudian dibandingkan nilai AIC-nya. Nilai AIC terkecil dipakai sebagai acuan *lag optimal*. Berdasarkan hasil pengujian *lag optimum*, model 1 optimum pada *lag* pertama dan model dua juga optimum pada *lag* pertama.

Tabel 3 Perhitungan Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
Model 1						
0	102.1166	NA	4.71e-07	-3.216939	-3.078521*	-3.162692*
1	123.4773	39.21952	3.96e-07*	-3.392698*	-2.700608	-3.121461
2	132.4932	15.37137	5.01e-07	-3.163711	-1.917949	-2.675485
3	144.4851	18.87261	5.82e-07	-3.032300	-1.232866	-2.327085
4	148.8403	6.282896	8.82e-07	-2.650503	-0.297398	-1.728299
5	172.7088	31.30297*	7.21e-07	-2.908487	-0.001710	-1.769294
6	182.2429	11.25332	9.73e-07	-2.696489	0.763960	-1.340307
7	202.8699	21.64141	9.50e-07	-2.848193	1.165928	-1.275021
8	217.7674	13.67638	1.18e-06	-2.812045	1.755747	-1.021884
9	236.0033	14.34956	1.42e-06	-2.885353	2.236111	-0.878203
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
Model 2						
0	-240.6610	NA	0.027751	7.767017	7.903089	7.820534
1	-7.337245	429.6120	2.80e-05	0.867849	1.548209*	1.135438*
2	11.21857	31.80998*	2.60e-05*	0.786712	2.011360	1.268372
3	27.51949	25.87447	2.62e-05	0.777159*	2.546096	1.472891
4	34.93104	10.82322	3.55e-05	1.049808	3.363033	1.959611
5	43.91442	11.97783	4.66e-05	1.272558	4.130071	2.396432
6	53.72608	11.83629	6.14e-05	1.469013	4.870814	2.806958
7	66.53575	13.82631	7.62e-05	1.570294	5.516383	3.122310
8	72.57986	5.756295	0.000123	1.886354	6.376731	3.652441

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Catatan: Tanda asterisk cetak tebal merupakan Lag optimal yang dipilih

4.3 Uji Stabilitas VAR

Uji stabilitas VAR digunakan untuk melihat kestabilan dari sistem VAR. Apabila seluruh akar-akarnya memiliki modulus yang nilai absolutnya lebih kecil dari satu dan terletak pada unit *circle*-nya, maka model VAR tersebut stabil sehingga analisis IRF dan FEVD yang dihasilkan dianggap valid. Dari hasil stabilitas VAR, dapat disimpulkan bahwa sistem VAR bersifat stabil karena *root* yang diuji memiliki kisaran kurang dari satu. Pada model I *root* yang diuji memiliki modulus berkisar dari 0.572363-0.950929 dan pada model II modulus dari *root* yang diuji berkisar antara 0.296062- 0.959167.

4.4 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner pada *level* namun stasioner pada *first difference* memiliki kointegrasi atau tidak. Uji kointegrasi mengimplikasikan bahwa dalam sistem persamaan tersebut terdapat *error correction model* yang menggambarkan adanya dinamisasi jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya. Kointegrasi merepresentasikan hubungan keseimbangan jangka panjang. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Johansen* dengan membandingkan *trace statistic* dengan nilai kritis 5 persen. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dibandingkan nilai kritisnya maka terdapat kointegrasi dalam sistem persamaan tersebut.

Hasil pengujian pada Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen. Hal ini berarti terdapat minimal satu persamaan kointegrasi yang mampu menjelaskan keseluruhan model I. Berdasarkan hasil uji kointegrasi dan stasionaritas data, didapat bahwa ada *rank* kointegrasi dan variabel yang digunakan stasioner pada *first difference*, sehingga model yang digunakan adalah metode *Vector Error Correction Model*.

Tabel 4 Hasil Johansen Cointegration Test pada Model I

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.335378	50.26208	47.85613	0.0292
At most 1	0.198695	21.66449	29.79707	0.3175
At most 2	0.071349	6.158563	15.49471	0.6768
At most 3	0.013861	0.977031	3.841466	0.3229

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen. Hal ini berarti terdapat satu persamaan kointegrasi yang mampu menjelaskan keseluruhan model II. Berdasarkan hasil uji kointegrasi dan stasionaritas data, didapat bahwa ada *rank* kointegrasi dan variabel yang digunakan stasioner pada *first difference*. Pada tahap selanjutnya, model yang digunakan adalah metode *Vector Error Correction Model*, karena sudah memenuhi syarat yaitu terdapat *rank* kointegrasi dan variabel stasioner pada *first difference*.

Tabel 5 Hasil Johansen Cointegration Test pada Model II

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.394735	59.80880	55.24578	0.0188
At most 1	0.190645	25.16466	35.01090	0.3740
At most 2	0.115613	10.56998	18.39771	0.4271
At most 3	0.029872	2.092604	3.841466	0.1480

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

Berdasarkan uji kointegrasi, pada kedua model terdapat kointegrasi pada taraf nyata lima persen. Pada model I terdapat satu persamaan kointegrasi yang mampu menjelaskan hubungan jangka panjang antar variabel dan pada model II terdapat satu persamaan kointegrasi yang mampu menjelaskan hubungan jangka panjang antar variabel, sehingga model yang digunakan adalah model VECM.

4.5 Estimasi VECM

Berdasarkan hasil uji kointegrasi sebelumnya terbukti bahwa terdapat kointegrasi pada kedua model sehingga digunakanlah model VECM untuk menganalisis responsivitas kredit dan pembiayaan pertanian terhadap instrumen moneter. Dengan menggunakan model VECM kita dapat mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan signifikansi dengan taraf nyata sebesar lima persen.

Tabel 6 Estimasi VECM Kredit Pertanian

Variabel	Koefisien	t-statistik
Jangka Pendek		
D(LNCRD(-1))	0.230511	[1.77610]
D(SBI(-1))	0.011977	[0.62267]

D(PUAB(-1))	-0.040228	[-1.58081]
D(SBK(-1))	0.002389	[0.17052]
Jangka Panjang		
SBI(-1)	-1.647381	[-7.37244]
PUAB(-1)	1.980266	[7.50924]
SBK(-1)	-0.637059	[-4.76830]

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Catatan: (**Cetak tebal**) menunjukkan signifikansi

Pada hasil estimasi VECM diperoleh koreksi kesalahan sebesar 0.01 persen, koreksi kesalahan ini berarti ketidakseimbangan (*disequilibrium*) akan dikoreksi sebesar 0.01 persen untuk kembali pada keseimbangan jangka panjang di bulan berikutnya. Pada jangka pendek tidak ada variabel yang signifikan memengaruhi kredit pertanian. Hal ini terjadi karena model penelitian ini adalah model transmisi moneter sehingga variabel membutuhkan waktu atau *lag* untuk bereaksi pada variabel lain. Pada umumnya reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya terjadi dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang, suku bunga SBI, suku bunga PUAB dan SBK memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit pertanian. Variabel SBI memiliki pengaruh negatif terhadap kredit perbankan konvensional. Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang, dapat dijelaskan bahwa saat terjadi kenaikan suku bunga SBI sebesar satu persen maka akan mengurangi kredit pertanian sebesar 1.65 persen. Hal ini dikarenakan saat suku bunga SBI meningkat maka perbankan akan cenderung mengalokasikan dananya pada SBI, sehingga mengurangi penawaran kredit pertanian. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Awawin (2013) dan Ramadhan (2012).

Variabel PUAB memiliki pengaruh positif terhadap kredit pertanian perbankan konvensional. Pada hasil estimasi VECM jangka panjang dapat dijelaskan bahwa saat terjadi kenaikan suku bunga PUAB sebesar satu persen akan meningkatkan kredit pertanian sebesar 1.99 persen. Ketika terjadi peningkatan suku bunga PUAB membuat pinjaman antar bank meningkat akibat kebutuhan likuiditas perbankan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012).

Suku bunga kredit rata-rata pertanian memiliki pengaruh negatif terhadap kredit pertanian, yakni ketika terjadi kenaikan suku bunga kredit sebesar satu persen akan menurunkan kredit pertanian sebesar 0.64 persen. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri (2013). Suku bunga kredit merupakan *income* yang diperoleh oleh bank konvensional, artinya disaat suku bunga kredit naik maka pendapatan bank dari kredit juga akan meningkat. Kenaikan suku bunga kredit ini tidak serta merta meningkatkan penawaran kredit karena semakin tinggi suku bunga kredit akan membuat bank lebih selektif dalam memilih debiturnya. Menurut Mishkin (2008) penetapan suku bunga kredit yang tinggi akan meningkatkan *adverse selection* pada bank yang bersangkutan karena individu dan perusahaan yang memiliki prospek investasi beresiko yang mau menerima suku bunga tinggi. Selain itu jika dilihat dari sisi permintaan kredit, suku bunga kredit merupakan biaya modal bagi debitur sehingga suku bunga yang tinggi menyebabkan permintaan kredit berkurang karena akan menambah beban pengeluaran usaha debitur.

Tabel 7 Estimasi VECM Pembiayaan Pertanian

Variabel	Koefisien	t-statistik
Jangka Pendek		
D(LNPYD(-1))	-0.209990	[-2.19017]
D(SBIS(-1))	-0.029816	[-1.05486]
D(PUAS(-1))	-0.001396	[-0.08091]
D(ERP(-1))	0.029424	[2.26554]
Jangka Panjang		
SBIS(-1)	-0.505598	[-3.59957]
PUAS(-1)	-0.691912	[- 4.52365]
ERP(-1)	0.144362	[1.95473]

Sumber: Data Penelitian (diolah)

Catatan: (**Cetak Tebal**) menunjukkan signifikansi

Berdasarkan uji estimasi VECM pada Model II didapatkan koreksi kesalahan sebesar -0.06. Koreksi kesalahan ini berarti ketidakseimbangan akan dikoreksi sebesar -0.06 persen untuk kembali pada keseimbangan jangka panjang di bulan berikutnya. Pada jangka pendek terdapat dua variabel yang signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan pertanian. Variabel yang berpengaruh signifikan yaitu *equivalent rate* pembiayaan pertanian dan pembiayaan pertanian itu sendiri. *Equivalent rate* pembiayaan pertanian signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah pembiayaan pertanian. Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa koefisien ERP 0.029424, artinya apabila ERP meningkat sebesar satu persen akan menyebabkan peningkatan pembiayaan pertanian sebesar 0.03 persen. Ketika terjadi peningkatan ERP, maka pendapatan yang diterima perbankan syariah juga naik dan sebagian pendapatan ini disalurkan kembali pada sektor pertanian sehingga volume pembiayaan pertanian juga meningkat.

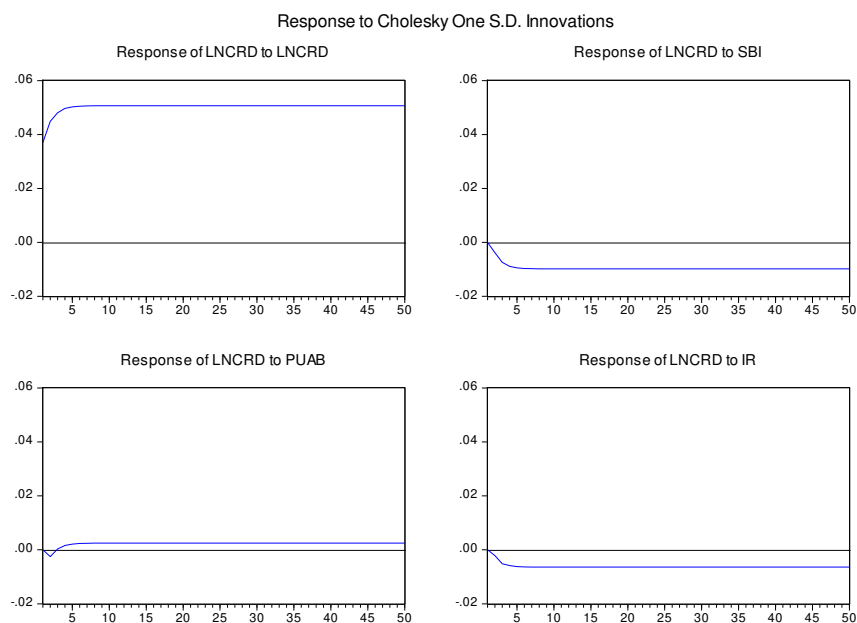
Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang variabel SBIS, PUAS dan ERP signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan pertanian. Pada estimasi VECM diperoleh nilai koefisien dari SBIS sebesar -0.5, artinya setiap terjadi peningkatan sebesar satu persen pada bonus SBIS maka akan menurunkan volume pembiayaan pertanian yang disalurkan oleh perbankan syariah sebesar 0.5 persen. Variabel SBIS memiliki hubungan yang negatif terhadap pembiayaan pertanian. Hal ini dikarenakan ketika Bank Indonesia melakukan kontraksi moneter dengan menaikkan bonus SBIS maka bank syariah melakukan pembelian SBIS pada Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter dan pengelolaan likuiditas.

Variabel PUAS signifikan memengaruhi pembiayaan pertanian dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil estimasi VECM diperoleh nilai koefisien dari PUAS sebesar -0.69, artinya ketika terjadi peningkatan bagi hasil PUAS sebesar satu persen akan menurunkan pembiayaan pertanian sebesar 0.69 persen. Hal ini mengindikasikan, meskipun pendapatan perbankan meningkat akibat perolehan keuntungan dari penempatan dana pada PUAS namun perbankan syariah lebih memilih mengalokasikan tambahan keuntungan tersebut pada sektor yang memiliki risiko pembiayaan rendah dibanding sektor pertanian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydiana (2009).

Variabel ERP memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan pertanian dalam jangka panjang dengan nilai sebesar 0.14 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Beik (2013). Ketika ERP naik, maka pendapatan perbankan syariah semakin besar, dan sebagian hasil pendapatan ini disalurkan pada sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan volume pembiayaan pada sektor tersebut.

4.6 Impulse Response Function (IRF)

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) merupakan salah satu analisis yang penting dalam model VAR/VECM. Penelusuran pengaruh guncangan sebesar satu standar deviasi yang dialami oleh satu peubah di dalam sistem terhadap nilai-nilai semua peubah saat ini dan beberapa periode mendatang disebut *Impulse Response Function*. Analisis IRF ini melacak respon dari variabel endogen dalam sistem VAR karena adanya guncangan (*shocks*) atau perubahan dalam variabel gangguan. Guncangan yang diberikan biasanya sebesar satu standar deviasi dari peubah tersebut atau biasanya disebut dengan *innovation*.



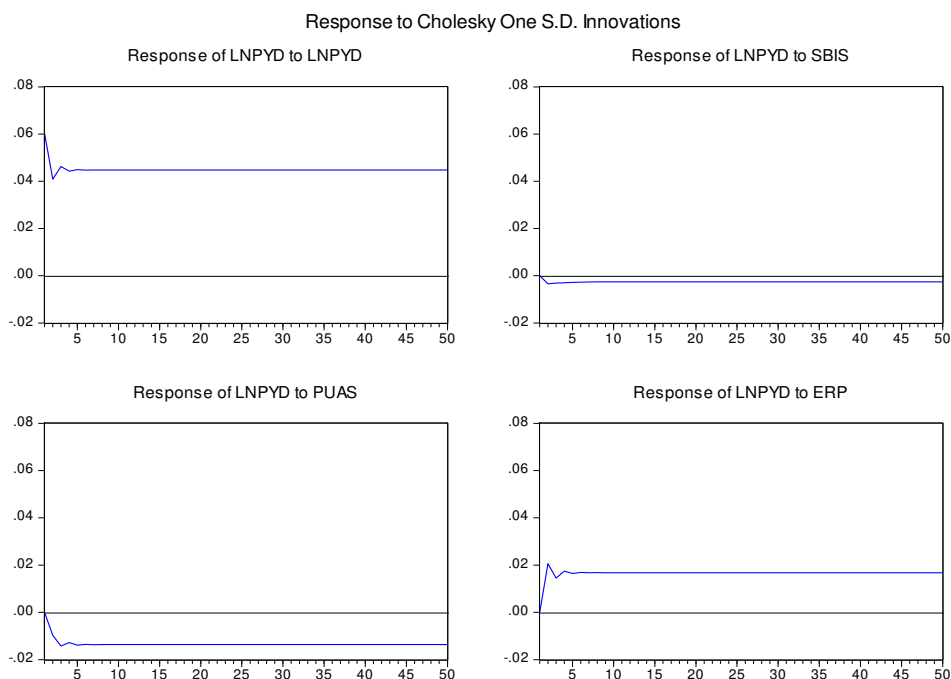
Gambar 2 Analisis Impulse Response Function (IRF) Persamaan LNCRD

Guncangan pada variabel SBI sebesar satu standar deviasi pada periode pertama belum direspon oleh kredit pertanian. Pada periode kedua guncangan suku bunga SBI direspon negatif oleh kredit pertanian sebesar 0.0038 persen dan angka ini merupakan titik tertinggi respon kredit pertanian terhadap guncangan suku bunga SBI. Respon kredit pertanian mengalami fluktuasi hingga periode ke-16 sebesar 0.0034 persen, pada periode ini tercapai keseimbangan sepanjang periode.

Berdasarkan hasil uji IRF Model I pada gambar 13, guncangan kredit pertanian sebesar satu standar deviasi pada periode pertama akan menyebabkan peningkatan pada kredit pertanian itu sendiri sebesar 0.037 persen. Pada periode kedua, respon kredit pertanian sebagai guncangan mengalami peningkatan menjadi 0.045 persen. Respon kredit pertanian terhadap pertanian itu sendiri terus meningkat hingga periode ke-12 yaitu menjadi 0.051 dan angka ini tetap terjaga sepanjang periode.

Guncangan pada variabel suku bunga kredit (SBK) sebesar satu standar deviasi pada periode pertama belum direspon oleh kredit pertanian. Pada periode kedua guncangan suku bunga kredit direspon negatif oleh kredit pertanian sebesar 0.0022 persen, angka ini merupakan titik terendah respon kredit pertanian terhadap guncangan suku bunga kredit. Respon negatif kredit pertanian terhadap guncangan suku bunga kredit mengalami penurunan pada periode kedua menjadi 0.005 persen. Pada periode selanjutnya respon kredit pertanian terhadap guncangan suku bunga kredit terus mengalami penurunan dan pada periode ke-13, respon negatif kredit pertanian mencapai keseimbangan yaitu sebesar 0.006 persen, angka ini tetap terjaga sepanjang periode.

Guncangan suku bunga PUAB sebesar satu deviasi pada periode pertama belum direspon oleh kredit pertanian. Pada periode kedua guncangan bonus SBIS direspon negatif oleh kredit pertanian sebesar 0.002536 persen, angka ini merupakan titik terendah respon kredit pertanian terhadap guncangan suku bunga PUAB. Pada periode selanjutnya kredit pertanian merespon positif guncangan suku bunga PUAB sebesar 0.000337 persen. Respon kredit pertanian terhadap guncangan suku bunga PUAB terus meningkat hingga mencapai kestabilan pada periode ke-17 yaitu sebesar 0.002494 persen. Pada periode ini tercapai keseimbangan sehingga angka tersebut tetap terjaga sepanjang periode.



Gambar 3 Analisis Impulse Response Function (IRF) Persamaan LNPYD

Berdasarkan hasil uji IRF pada Gambar 3, guncangan pembiayaan pertanian sebesar satu standar deviasi pada periode pertama akan menyebabkan peningkatan pada pembiayaan itu sendiri sebesar 0.06 persen, angka ini merupakan titik tertinggi dari respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan dari pembiayaan itu sendiri. Pada periode selanjutnya respon pembiayaan mengalami penurunan menjadi 0.041 persen, angka ini merupakan titik terendah dari respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan dari pembiayaan itu sendiri. Respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan kemudian mengalami fluktuasi dan mencapai keseimbangan pada periode ke-13 yaitu sebesar 0.045 persen, angka ini tetap terjaga sepanjang periode.

Guncangan bonus SBIS sebesar satu deviasi pada periode pertama belum direspon oleh pembiayaan pertanian. Pada periode kedua guncangan bonus SBIS direspon negatif oleh pembiayaan pertanian sebesar 0.0034 persen. Pada periode selanjutnya respon negatif pembiayaan pertanian terhadap guncangan bonus SBIS mengalami peningkatan menjadi 0.0031 persen, peningkatan ini berlangsung hingga periode ke-14. Pada periode ke-14 guncangan bonus SBIS direspon negatif oleh pembiayaan pertanian sebesar 0.0025 persen, pada periode ini juga tercapai keseimbangan sehingga angka tersebut tetap terjaga sepanjang periode.

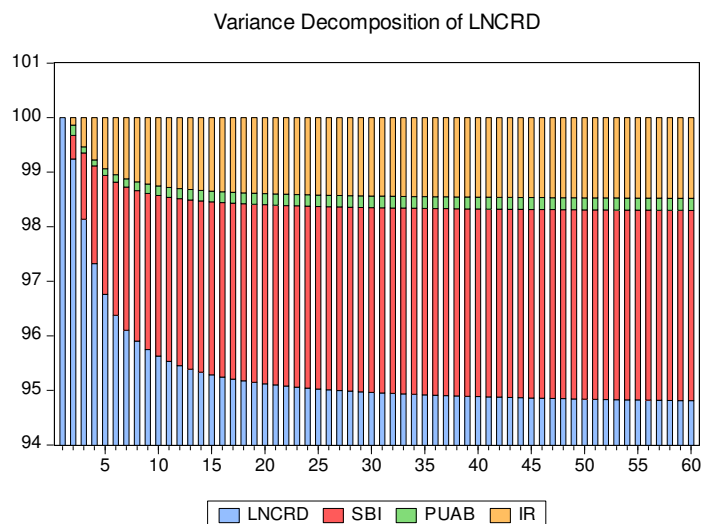
Di sisi lain, guncangan *equivalent rate* pembiayaan pertanian (ERP) sebesar satu deviasi pada periode pertama belum direspon oleh pembiayaan pertanian. Pada periode kedua guncangan pada ERP direspon positif oleh pembiayaan pertanian sebesar 0.021 persen, angka ini merupakan titik tertinggi dari respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan pada ERP. Pada periode berikutnya respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan ERP mengalami penurunan menjadi 0.014 persen. Pada periode selanjutnya respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan ERP mengalami fluktuasi dan mencapai kestabilan pada periode ke-17. Respon kredit pertanian terhadap ERP menjadi sebesar 0.017 persen dan angka ini tetap terjaga sepanjang periode.

Guncangan pada bagi hasil PUAS sebesar satu deviasi pada periode pertama belum direspon oleh pembiayaan pertanian. Pada periode kedua guncangan pada bagi hasil PUAS direspon negatif oleh pembiayaan pertanian sebesar 0.01 persen, angka ini merupakan titik tertinggi dari respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan pada imbal hasil. Pada periode berikutnya respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan bagi hasil PUAS mengalami penurunan menjadi 0.014 persen dan merupakan titik terendah dari respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan pada bagi hasil PUAS. Pada periode

selanjutnya respon pembiayaan pertanian terhadap guncangan PUAS mengalami fluktuasi dan mencapai kestabilan pada periode ke-12 yaitu sebesar 0.0136 persen dan angka ini tetap terjaga sepanjang periode.

4.6 Hasil Uji *Variance Decomposition*

Metode yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana perubahan dalam suatu variabel yang ditunjukkan oleh perubahan *error variance* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya adalah FEVD. Uji *Variance Decomposition* (FEVD) berfungsi untuk menjelaskan seberapa besar persentase kontribusi masing-masing guncangan (*shock*) dalam variabel yang memengaruhi kredit dan pembiayaan pertanian di Indonesia. Jangka waktu yang digunakan dalam FEVD adalah 5 tahun terdiri dari 60 bulan.

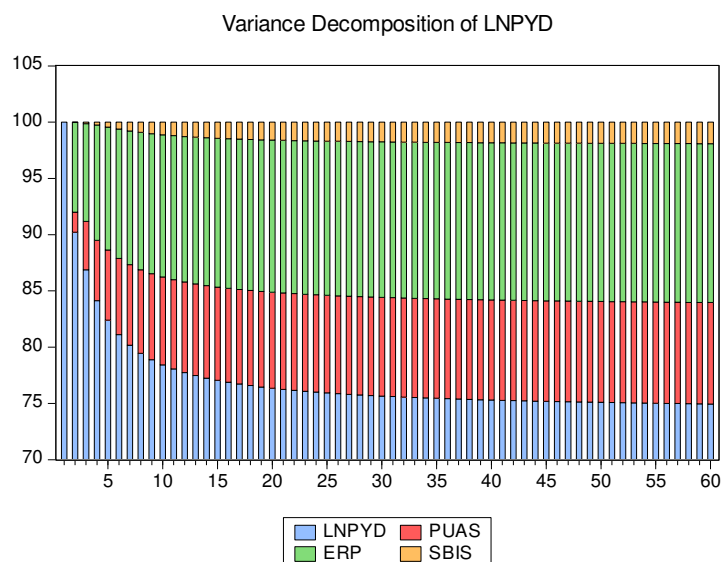


Sumber: Data Penelitian (diolah)

Gambar 4 *Variance Decomposition (%) LNCRD*

Berdasarkan hasil *Variance Decomposition* Model I, dapat diidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel penelitian terhadap kredit pertanian. Pada periode pertama, variabel kredit pertanian secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kredit itu sendiri sebesar 100 persen. Variabel lain mulai berpengaruh pada kredit pertanian memasuki periode kedua dengan persentase untuk suku bunga kredit pertanian sebesar 0.14 persen, suku bunga SBI sebesar 0.43 persen, dan suku bunga PUAB sebesar 0.19 persen. Memasuki periode ke-60 (tahun kelima), kontribusi masing-masing variabel mengalami perubahan terhadap penyaluran kredit pertanian.

Pengaruh kredit pertanian terhadap kredit itu sendiri turun menjadi 94.8 persen. Variabel suku bunga kredit mengalami peningkatan menjadi 1.48 persen, lalu diikuti variabel suku bunga SBI meningkat menjadi 3.49 persen dan suku bunga PUAB meningkat menjadi 0.22 persen. Hasil FEVD menunjukkan bahwa variabel paling berpengaruh terhadap kredit perbankan pertanian konvensional adalah SBI. SBI memiliki pengaruh negatif terhadap kredit pertanian, artinya SBI memiliki pengaruh paling besar terhadap penurunan kredit pertanian. Variabel SBK juga memiliki pengaruh negatif terhadap kredit pertanian sedangkan variabel suku bunga PUAB memiliki pengaruh positif namun persentase pengaruh PUAB masih sangat kecil dibandingkan dengan SBI dan SBK. Hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan suku bunga SBI, bank konvensional cenderung mengalokasikan dana pada SBI yang memiliki resiko lebih rendah dibandingkan dengan kredit pertanian.



Sumber: Data Penelitian (diolah)

Gambar 5 Variance Decomposition (%) LNPYD

Berdasarkan Gambar 5 dapat diidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel penelitian terhadap kredit pertanian. Pada periode pertama, variabel pembiayaan pertanian secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kredit itu sendiri sebesar 100 persen. Variabel lain mulai berpengaruh pada pembiayaan pertanian memasuki periode kedua dengan persentase untuk ERP sebesar 7.99 persen, bagi hasil PUAS 1.78 persen, dan bonus SBIS sebesar 0.006 persen. Memasuki periode ke-60 (tahun kelima), kontribusi masing-masing variabel mengalami perubahan terhadap penyaluran pembiayaan pertanian. Pengaruh pembiayaan pertanian terhadap pembiayaan itu sendiri turun menjadi 74.95 persen. Variabel ERP mengalami peningkatan menjadi 14.12 persen, lalu variabel bagi hasil PUAS mengalami peningkatan menjadi 9.02 persen, variabel dan bonus SBIS meningkat menjadi 1.91 persen.

Hasil FEVD diatas, menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pertanian adalah ERP. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah ERP (positif) yang merupakan nisbah bagi hasil pembiayaan pertanian, artinya perbankan syariah lebih memilih mengalokasikan dananya pada sektor riil. Variabel SBIS dan PUAS memiliki pengaruh negatif terhadap kredit pertanian, namun persentase pengaruh kedua variabel ini lebih kecil dibandingkan dengan persentase pengaruh ERP. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan bonus SBIS sebagai instrumen moneter syariah tidak memiliki pengaruh dominan dalam transmisi moneter jalur pembiayaan pertanian. Kecilnya persentase pengaruh SBIS ini juga dapat dijelaskan melalui Fatwa DSN MUI Nomor 64. Pada fatwa tersebut dijelaskan bahwa, diterbitkannya SBIS oleh Bank Indonesia berfungsi untuk pengendalian likuiditas dan pengendalian moneter serta bank syariah hanya boleh menempatkan kelebihan likuiditasnya pada SBIS sepanjang belum dapat menyalurkan pada sektor riil.

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil estimasi VECM, Instrumen moneter konvensional yang diwakili oleh suku bunga SBI dan instrumen moneter syariah yang diwakili oleh bonus SBIS berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran dana ke sektor pertanian. Suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap kredit dan bonus SBIS juga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pertanian.

2. Berdasarkan hasil IRF, pada model konvensional guncangan SBI direspon negatif oleh kredit pertanian dan pada model syariah guncangan SBIS juga direspon negatif oleh pembiayaan pertanian. Variabel SBIS lebih cepat stabil jika dibandingkan dengan variabel SBI.
3. Berdasarkan hasil FEVD, pada model konvensional SBI memiliki persentase pengaruh paling besar terhadap kredit pertanian jika dibandingkan dengan variabel PUAB dan SBK sedangkan pada model syariah persentase pengaruh SBIS paling kecil terhadap pembiayaan pertanian bank syariah dibandingkan dengan PUAS dan ERP. Hal ini mengindikasikan, bahwa bank konvensional lebih cenderung mengalokasikan dana pada SBI dari pada kredit pertanian saat terjadi kenaikan suku bunga SBI, sedangkan pembiayaan pertanian merespon kenaikan bonus SBIS secara negatif, namun dalam persentase yang sangat kecil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan diantaranya :

1. Pada model syariah, bonus SBIS memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan pertanian, namun dari hasil FEVD pengaruh tersebut sangat kecil terhadap pembiayaan pertanian. Meskipun penggunaan SBIS sebagai instrumen moneter syariah tidak berdampak besar terhadap penurunan pembiayaan pertanian, tetapi saat ini bonus SBIS masih mengacu pada suku bunga SBI (1 bulan). Pemerintah melalui Otoritas Moneter diharapkan menciptakan instrumen moneter syariah yang tidak mengacu pada bunga melainkan mengacu pada prinsip syariah, namun tetap memiliki nilai kompetitif dengan instrumen moneter konvensional.
2. Pada penelitian ditemukan bahwa Instrumen moneter konvensional berdampak besar terhadap pengurangan kredit pertanian, artinya bank konvensional lebih cenderung menempatkan dana pada pasar uang dari pada kredit disaat suku bunga SBI meningkat. Maka dari itu, pemerintah diharapkan terus mendukung perkembangan bank syariah yang sangat *concern* pada sektor riil.

Daftar Pustaka

- Al-qur'an dan Terjemahan. 2012. Jakarta: CV Penerbit J-ART
- Antonio, S. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Tazkia dan Bank Indonesia.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta [ID]: PT Raja Grafindo Persada.
- Ascarya. 2010. Peran Perbankan Syariah dalam Transmisi Kebijakan Moneter Ganda. Jakarta[ID]: *Jurnal Ekonomi Islam Republika Iqtishadia*.
- Ascarya. 2012. Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. Jakarta: *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 14 No.3*.
- Ashari dan Friyatno. 2006. Prespektif Pendirian Bank Pertanian di Indonesia [Jurnal]. Jakarta [ID]: *Forum Penelitian Agro Ekonomi volume 24*.
- Ashari. 2010. Pendirian Bank Pertanian di Indonesia: "Apakah Agenda Mendesak?" [Jurnal]. Bogor [ID]: *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Awawin, M. 2013. Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Properti [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut pertanian Bogor.
- Ayyuniah, Q. 2010. Analisis Pengaruh Instrumen Moneter dan Konvensional Terhadap pertumbuhan sektor riil di Indonesia [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Beik IS dan Aprianti WN. 2013. Analisis Faktor Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Ban Syariah Untuk Sektor Pertanian Di Indonesia [Jurnal]. Bogor [ID]: *Jurnal Agroekonomi Vol.31 No.1*
- [BI] Bank Indonesia. 2014. Statistik Perbankan Syariah 2010-2014 [Internet]. [diunduh pada 2014]. Tersedia pada <http://www.bi.gio.id>
- [BI] Bank Indonesia. 2014. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2010-2014. [Internet]. [diunduh pada 2014]. Tersedia pada <http://www.bi.gio.id>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Porduk Domestik Bruto 2009-2014 [Intenet]. [diunduh 2014]. Tersedia pada <http://www.bps.go.id>
- Chapra, U. 1997. *Al Quran Menuju Sistem Moneter yang Adil*. Yogyakarta[ID] :Penerbit Dana Bakti Prima Yasa.

- Fahmi, I. 2010. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Firdaus M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor [ID]: IPB Press.
- Hafidhuddin dan Syukur. 2008. *Peran Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Karim, A. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta [ID]: PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mishkin, FS. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Addison Wesley. World Student Series. New York.
- Muslim, F. 2008. Analisis Transmisi Moneter (*Credit Channeling*) Terhadap Posisi Kredit Investasi Di Indonesia Periode 2007:1-2012:6 [Skripsi]. Bandung [ID]: Universitas Padjajaran.
- Nawawi, I. 2012. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Jakarta [ID]: Ghalia Indonesia.
- Ramadhan, MM. 2012. Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana ke Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Rusydia S.R. 2009. Mekanisme Transmisi Syariah pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia [Jurnal]. Jakarta [ID]: *Buletin ekonomi moneter dan perbankan volume 11 No. 4*.
- Sugiyono, F.X. 2003. *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka*. Jakarta [ID]: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sukmana, Raditya and Salina. 2010. "Roles of the Islamic Banks in the Monetary Transmission Process in Malaysia"[Jurnal]. Malaysia: *Internasional Jurnal Of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*
- Sumitra, A. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta [ID]: Kencana Prenada Media Group.
- Syahfitri, I. 2013. Analisis Kredit Perbankan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Warjiyo, P. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Jakarta [ID]: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Wijaya, WM. 2013. Analisis Peranan Jalur Kredit Dalam Transmisi Moneter Di Indonesia [Skripsi]. Yogyakarta [ID]: Universitas Gajah Mada